Volume 8, Nomor 1, 2026, hlm 39-50
e-ISSN: 2745-8490
Journal Home Page: http://timpalaja.uin-alauddin.ac.id
DOI: http://doi.org/10.24252/timpalaja.v8i1a5

# Penerapan Arsitektur High Tech pada Sirkuit Motocross di Konsep Therapeutic Community: Penerapan Double Skin Fasade dan Skylight pada Desain Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Gowa

**Abdurrahman Shaleh[1], Marwati*[2], A Hildayanti[3]**
**Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar [1,2,3]**
***E-mail:* [1]60100117004@uin-alauddin.ac.id, [2*]marwati.adalle@uin-alauddin.ac.id, [3]andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id**

**Submitted:** 04-05-2025
**Revised:** 30-08-2025
**Accepted:** 21-05-2026
**Available online:** 06-06-2026

**How To Cite**: Abdurrahman Shaleh, Marwati, M., & Hildayanti, A. (2026). Konsep Therapeutic Community: Penerapan Double Skin Fasade dan Skylight pada Desain Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Gowa. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 8(1), 39–50. https://doi.org/10.24252/timpalaja.v8i1a5

**Abstrak**_Dibutuhkan fasilitas rehabilitasi yang memadai karena penyalahgunaan narkotika di Indonesia, khususnya di Kabupaten Gowa, berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konsep komunitas penyembuhan dapat diterapkan ketika mendesain Pusat Rehabilitasi Narkoba. Pusat rehabilitasi ini dapat menggunakan elemen arsitektur seperti façade kulit double dan skylight untuk membuat lingkungan yang mendukung proses penyembuhan pasien. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif. Elemen arsitektur yang digunakan dalam studi kasus dievaluasi dan hasilnya dibandingkan dengan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad ganda dengan berbagai material, seperti panel komposit aluminium, kayu, dan GRC, dapat mengoptimalkan suhu, pencahayaan, dan akustik. Sebuah jendela berurutan dengan skylight meningkatkan pencahayaan alami, membuat lingkungan lebih terang dan nyaman, dan mendukung kesejahteraan mental pasien. Dengan menerapkan desain ini, interaksi sosial dan aktivitas komunitas yang sesuai dengan prinsip komunitas pengobatan diperkuat. Ini juga meningkatkan efisiensi energi dan nilai estetika bangunan. Studi ini menemukan bahwa dengan menggunakan kombinasi elemen arsitektur yang strategis, fasilitas rehabilitasi dapat menjadi fungsional, aman, dan berkelanjutan. Hasilnya akan menjadi model untuk pembangunan fasilitas rehabilitasi serupa di Indonesia.

***Kata kunci*** *:* Therapeutic Community, Pusat Rehabilitasi Narkoba, Double Skin Façade, Skylight, Efisiensi Energi.

***Abstract***_*Drug abuse in Indonesia, particularly in Gowa Regency, poses serious risks to physical and psychological health, highlighting the need for effective rehabilitation facilities. This study aims to evaluate the implementation of the Therapeutic Community concept in the design of a Drug Rehabilitation Center, integrating architectural elements such as Double-Skin Façades and skylights to create an environment that supports patient recovery. The research employs a descriptive and comparative approach, analyzing architectural elements applied in a case study and comparing findings with relevant literature. Results indicate that double-skin façades with various materials, including Aluminium Composite Panel, wood, and GRC, effectively regulate temperature, lighting, and acoustics. Installing horizontal skylight windows enhances natural lighting, creating bright, comfortable spaces that support patients' psychological well-being. The integration of these design elements strengthens social interaction and community activities in line with the Therapeutic Community principles, while also improving energy efficiency and building aesthetics. The study concludes that strategic integration of architectural elements can create functional, safe, and sustainable rehabilitation facilities, serving as a model for the development of similar centers in Indonesia.*

**Keywords:** *Therapeutic Community, Drug Rehabilitation Center, Double Skin Façade, Skylight, Energy Efficiency*



Copyright 2026 © the Author(s)
Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4. 0 International License

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan dan sosial yang signifikan di Indonesia adalah penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Napza dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang, terutama pada sistem saraf pusat (Sholihah, 2015). Menurut Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI, 2023), Sulawesi Selatan menempati posisi ketujuh dalam hal prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia, meningkat dari 1,80% pada 2019 menjadi 1,95% pada 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas rehabilitasi yang efisien sangat penting.

Pendekatan Therapeutic Community (TC) adalah pendekatan rehabilitasi yang menekankan dukungan antar-peserta, aktivitas komunitas yang terorganisir, dan interaksi sosial yang positif (Ihsani & Priandi, 2017; Khalid, 2018). Konsep ini berpendapat bahwa menempatkan pecandu dalam lingkungan yang mirip dengan kehidupan rumah tangga membantu penyembuhan melalui hubungan sosial dan kegiatan bersama.

Penerapan teknologi Double Skin Façade (DSF) dan skylight menjadi strategi penting dari perspektif arsitektural untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung proses terapi. DSF meningkatkan kenyamanan akustik, efisiensi energi, dan pengaturan suhu dengan melapisi dua dinding bangunan (Ramadhan, Estika, & Widiastuti, 2021; Fernando, Navaratnam, Rajeev, & Sanjayan, 2023). Skylight dapat meningkatkan kesehatan mental dan kenyamanan pengguna dengan memberikan pencahayaan alami yang ideal (Christanto, Husin, & Tarumanagara, 2024; Rizki Imanullah et al., 2023).

Peraturan Daerah No. 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), yang menetapkan kawasan pelayanan kesehatan skala regional di beberapa kecamatan (Kabupaten Gowa, 2012). Lokasi ini, yang memiliki luas tapak sekitar 1,75 hektar (plus atau minus 1,75 hektar) di poros Pattalassang-Pakkatto, sangat strategis untuk pembangunan pusat rehabilitasi narkoba berbasis TC. Lokasi ini juga memungkinkan penerapan konsep arsitektur yang mendukung proses penyembuhan fisik dan mental pasien.

Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan konsep Komunitas Pengobatan dalam desain Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Gowa dengan menggunakan elemen arsitektur DSF dan skylight. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan fasilitas rehabilitasi yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

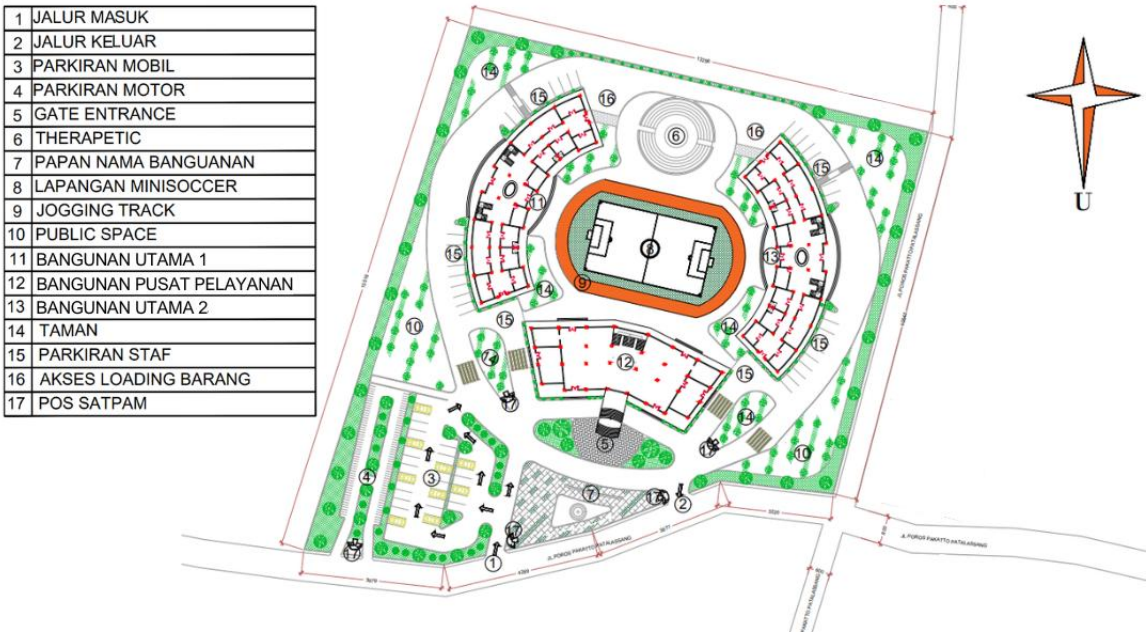
## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan mengidentifikasi *Double Skin Shading Fasade* dan *Skylight* pada elemen-elemen Arsitektur *Therapeutic Community* yang telah diimplementasikan dalam studi kasus desain Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Gowa. Elemen-elemen ini kemudian dianalisis melalui studi komparatif dengan penelitian terkait. Tujuannya adalah untuk mencapai kesimpulan yang mengungkapkan konsep Arsitektur *Therapeutic Community* yang paling sesuai untuk diterapkan dalam desain Pusat Rehabilitasi Narkoba di lokasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperjelas praktik desain yang dipilih, tetapi juga menyediakan landasan yang kuat untuk pengembangan arsitektur yang memenuhi kebutuhan fungsional bangunan yang cocok di Kabupaten Gowa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lokasi dan Bentuk

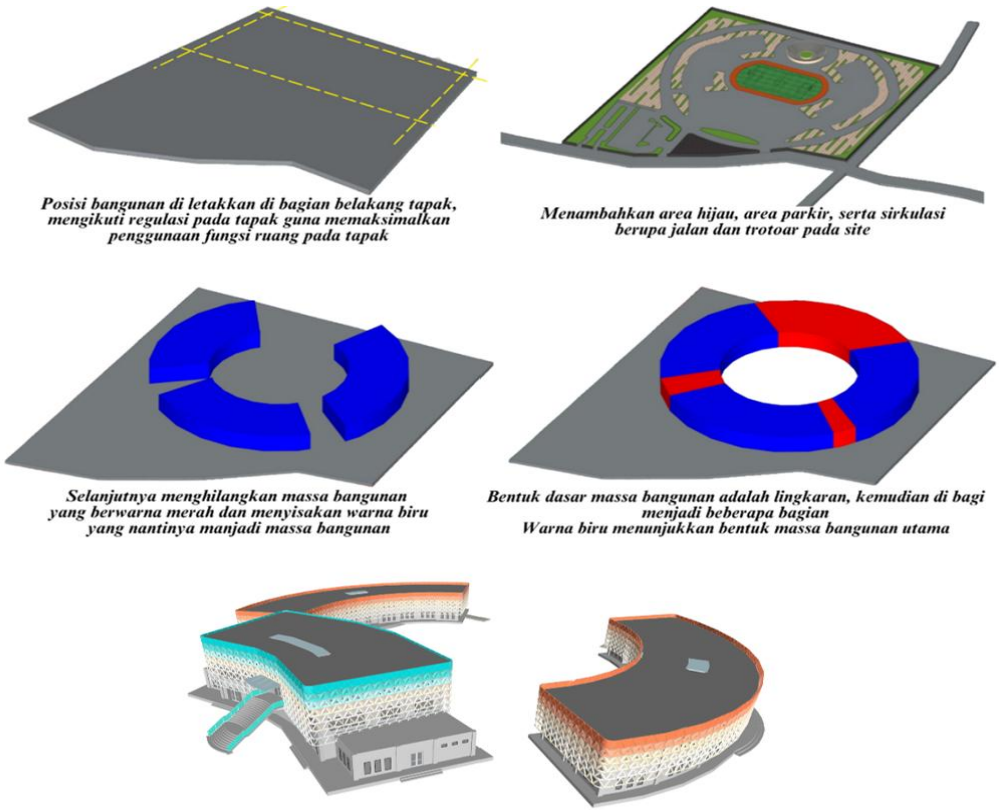
Lokasi Pusat Rehabilitasi Narkoba dipilih di poros Pattalassang-Pakkatto, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, dengan luas tapak sekitar 1,75 hektar atau lebih, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1**. Pilihan lokasi ini didasarkan pada faktor-faktor seperti aksesibilitas, luas lahan, dan ketersediaan utilitas. Selain itu, lokasi ini berada di pinggiran kota dengan lahan kosong di sekitarnya, yang memfasilitasi privasi dan kenyamanan pengguna (BNN RI, 2023). Struktur yang luas memungkinkan penggunaan desain komunitas pengobatan yang menekankan interaksi sosial dan aktivitas komunitas dalam lingkungan yang aman dan kondusif.




**Gambar 1.** Site Plan
Sumber: Hasil Desain (2025)

Prinsip arsitektur komunitas therapeutic sangat dipengaruhi oleh diskusi tentang lokasi tapak yang dipilih. Bentuk bangunan melingkar dan melengkung dapat dirancang dengan mudah karena lahan yang cukup luas. Ini memungkinkan ruang terbuka yang luas dan lapang untuk aktivitas komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar peserta rehabilitasi (Ihsani & Priandi, 2017; Marques et al., 2020). Selain itu, lokasi di pinggiran kota meningkatkan kenyamanan psikologis pasien dan mengurangi gangguan dari luar. Ini sesuai dengan prinsip desain arsitektur yang mempertimbangkan kesejahteraan pengguna dan efisiensi ruang (Christanto et al., 2024; Ramadhan et al., 2021). Selain itu, pemilihan tapak ini memudahkan integrasi elemen façade kulit double dan skylight untuk pengendalian suhu dan pencahayaan alami (Fernando et al., 2023; Rizki Imanullah et al., 2023).

**Gambar 2** menunjukkan konsep bentuk Pusat Rehabilitasi Narkoba Kabupaten Gowa, yang memiliki denah dengan bentuk dasar lingkaran dan lengkungan. Bentuk ini dirancang untuk menciptakan ruang yang luas, lapang, dan memungkinkan interaksi sosial antar-peserta, sesuai dengan prinsip Therapeutic Community. Penataan bentuk bangunan mempertimbangkan kebutuhan ruang fungsional, kenyamanan pasien, dan estetika fasad, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan rehabilitasi serta memudahkan integrasi elemen arsitektur seperti Double Skin Façade dan skylight (Desain, 2024; Ihsani & Priandi, 2017).




**Gambar 1.** Konsep Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Desain (2025)

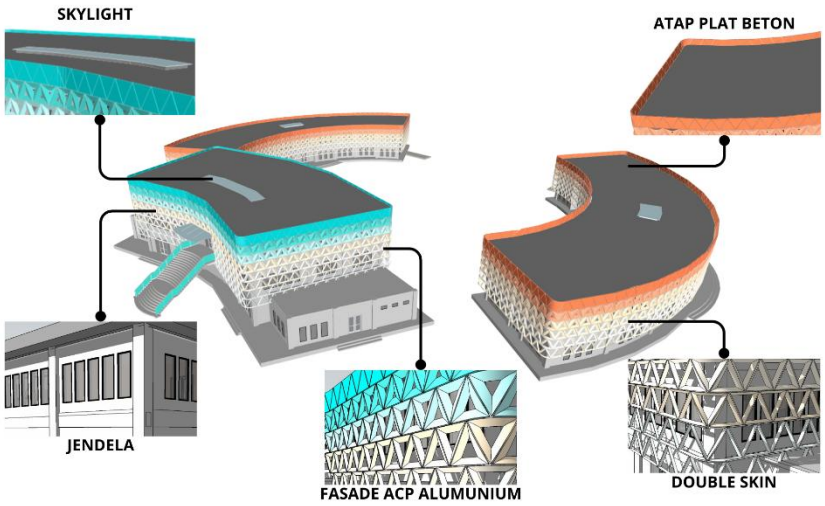
Penggunaan bentuk melingkar dan lengkung memengaruhi pengalaman pengguna dan efektivitas desain terapeutik. Jenis ini meningkatkan rasa komunitas dan mendukung sirkulasi yang natural. Ini juga mengurangi kesan monoton dan meningkatkan keterlibatan peserta dalam aktivitas harian (Marques et al., 2020; Christanto et al., 2024). Selain itu, bentuk bangunan yang fleksibel memudahkan penempatan fasad ganda dan pembukaan skylight. Ini memungkinkan pengaturan suhu interior dan pencahayaan alami yang ideal, yang mendukung kenyamanan psikologis pasien dan mendukung proses rehabilitasi secara keseluruhan (Ramadhan et al., 2021; Fernando et al., 2023; Rizki Imanullah et al., 2023).

## B. Penerapan Konsep *Therapeutic Community*

Pendekatan arsitektur pada **Gambar 3** menunjukkan empat elemen utama: warna, suhu, pencahayaan, dan perspektif. Untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mengurangi kecemasan pasien, warna hangat digunakan. Di sisi lain, dua lapisan kulit digunakan untuk mengontrol suhu agar cahaya dan panas yang masuk ke dalam bangunan tetap terkendali (Khalid, 2018; Fernando et al., 2023). Jendela lebar digunakan untuk mendukung terapi visual dengan pencahayaan alami dan membuat pasien tidak bosan berada di dalam bangunan.

Prinsip Komunitas Pengobatan menekankan kesejahteraan mental dan interaksi sosial peserta dalam diskusi metode ini. Pandangan dari jendela lebar memperluas hubungan pasien dengan lingkungan luar, meningkatkan kenyamanan psikologis, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas komunitas. Di sisi lain, kombinasi warna hangat, pengendalian suhu, dan pencahayaan alami membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses penyembuhan (Marques et al., 2020; Ramadhan et al., 2021).

Pengaturan ini menunjukkan bahwa desain arsitektur dapat membantu tujuan rehabilitasi secara efektif.




**Gambar 2**. Pendekatan dengan Konsep Arsitektur Therapeutic Community
Sumber : Hasil Desain (2025)

### 1. *Double Skin Fasade*

*Double skin facade* merupakan sistem ventilasi yang menggunakan dua lapis fasad yang terdiri dari fasad luar, *space void*, dan fasad dalam. Fasad bagian luar melindungi dari cuaca dan kebisingan. *Space void* berfungsi untuk mengurangi panas yang masuk ke interior bangunan. Dan fasad dalam memberikan perlindungan dari panas matahari yang optimal (Khalid, 2018), menekankan bahwa pemberian fasade berlapis atau *double skin* dapat mempengaruhi suhu di dalam bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara sistem fasad modern saat ini, fasad *Double Skin* (DSF) diidentifikasi sebagai solusi teknologi yang menjanjikan untuk meningkatkan efisiensi energi, kualitas udara dalam ruangan, dan daya tarik visual (Fernando et al., 2023), juga menemukan bahwa fasade dengan double skin merupakan solusi untuk bangunan yang mementingkan penghematan energi, suhu dalam ruangan dan keestetikan pada bangunan.

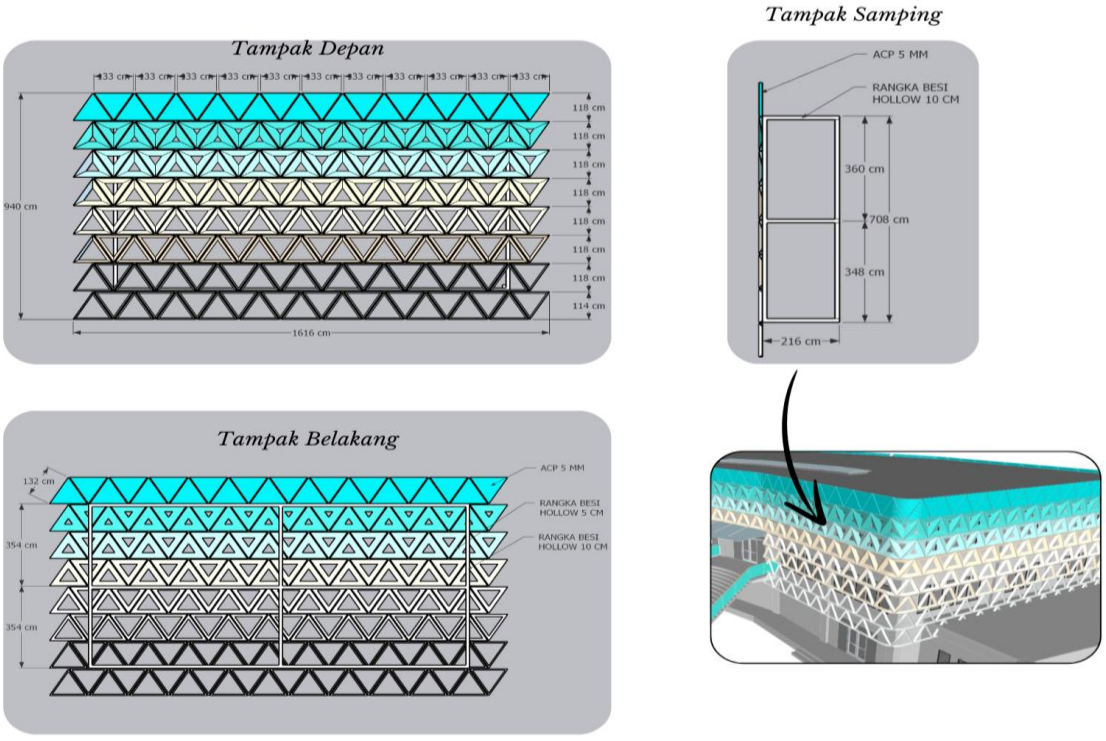



**Gambar 3**. (a) Double Skin Fasade Kayu, (b) Double Skin Fasade Besi dan Baja, (c) Double Skin ACP, (d) Double Skin GRC
Sumber : Ernawati & Pakaya (2023)

*Double skin fasade* atau *secondary skin* memiliki bentuk yang beragam dengan material yang beragam pula (Ernawati & Pakaya, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, jenis material yang biasa digunakan untuk membuat *secondary skin* yakni kayu, baja, besi hollow, *aluminium composite panel* ACP), *glass reinforced concrete* (GRC), dan masih banyak lagi. Implikasi dari temuan ini sangat signifikan dalam konteks arsitektur dan konstruksi di Indonesia, sebagaimana hasil simulasi menunjukkan bahwa penambahan ACP pada permukaan dinding bata memberikan pengaruh suhu permukaan dinding yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan dinding bata konvensional (tanpa intervensi). Di sisi lain, dapat dipahami bahwa dinding bata konvensional merusak lingkungan termal malam hari (Ornam et al., 2021), menegaskan pentingnya mempertimbangkan bahan yang digunakan untuk fasade berlapis yang dimana memberikan ACP pada dinding lebih efektif mengurangi suhu thermal dari luar dibandingkan hanya menggunakan dinding bata.

Dalam pengembangan penelitian desain arsitektur yang telah diterapkan yang menggunakan material *Aluminium Composite Panel* (ACP) pada fasade membuktikan terciptanya tampilan yang lebih modern (Arifin, 2024). Selain itu, sistem *double skin fasade* melibatkan dua lapisan pada dinding eksternal yang terpisah oleh ruang udara. Keberadaan sistem ini memungkinkan penyerapan dan pengendalian panas dari cahaya matahari yang mencapai lapisan luar. Hal ini menciptakan iklim interior yang lebih stabil dan nyaman, memberikan efisiensi dalam pengelolaan suhu dan pencahayaan dalam ruang bangunan.

Dalam desain pusat rehabilitasi narkoba, berbagai jenis fasad dua lapisan kulit digunakan. Mereka termasuk fasad yang terbuat dari kayu, besi, dan baja, panel komposit aluminium (ACP), dan beton yang dilapisi kaca (Ernawati & Pakaya, 2023; Fernando et al., 2023). Menurut Khalid (2018), fasad ganda ini adalah sistem ventilasi dan pelindung yang terdiri dari fasad luar, ruang void, dan fasad dalam. Fasad luar melindungi dari cuaca dan kebisingan, ruang void mengurangi panas yang masuk, dan fasad dalam mengatur suhu di dalam secara optimal.




**Gambar 4**. Model Double Skin dengan ACP
Sumber : Hasil Desain, 2025

Penggunaan berbagai material pada façade kulit ganda menunjukkan bahwa pengaturan suhu, pencahayaan, dan akustik bangunan dapat disesuaikan sesuai dengan prinsip desain arsitektur yang mendukung kenyamanan psikologis pasien (Ramadhan et al., 2021; Ornam et al., 2021). Misalnya, ACP dan GRC meningkatkan efisiensi energi dan meningkatkan penampilan kontemporer dengan menurunkan suhu permukaan dinding dibandingkan dinding bata konvensional. Ini menyebabkan lingkungan di dalam menjadi lebih nyaman dan mendukung kegiatan rehabilitasi (Fernando et al., 2023; Nugrahati, Afriani, & Sukmana, 2023). Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk interaksi sosial yang sehat, keberadaan fasad ganda ini secara langsung membantu mencapai tujuan Komunitas Pengobatan.

Model dua lapisan kulit dengan lapisan luar *Aluminium Composite Panel* (ACP) digambarkan pada **Gambar 5**. Penggunaan ACP pada fasad telah ditunjukkan dapat memberikan tampilan bangunan yang lebih modern dan estetis sambil menurunkan suhu permukaan dinding dibandingkan dinding bata konvensional (Arifin, 2024; Ornam et al., 2021). Sistem fasad ini terdiri dari dua lapisan dinding yang terpisah dari ruang udara, yang memungkinkan penyebaran pencahayaan alami ke dalam dan pengendalian panas matahari yang masuk.

Penggunaan ACP pada fasad kulit berganda menawarkan dua keuntungan: estetika dan efisiensi energi. Lapisan ganda membuat penyerapan dan pengendalian panas lebih mudah, sehingga iklim di dalam menjadi lebih stabil dan nyaman bagi pengguna. Ini merupakan faktor penting untuk mendukung operasi rehabilitasi (Fernando et al., 2023; Nugrahati, Afriani, & Sukmana, 2023). Selain itu, dengan menyediakan ruang yang nyaman secara visual dan termal yang mendukung kesehatan mental pasien dan aktivitas komunitas di dalam gedung, fasad ini mendukung prinsip komunitas pengobatan.

### 2. *Skylight*

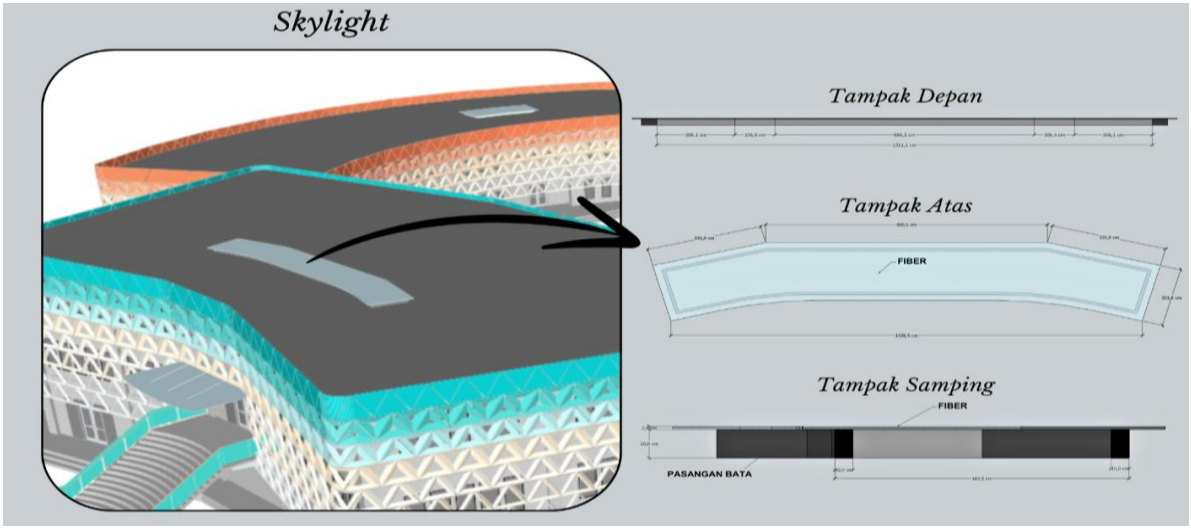
Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk memasukkan cahaya alami ke bangunan seperti memasukkan cahaya alami matahari lewat bukaan jendela, pintu, maupun ventilasi. Namun selain itu, ada alternatif lain memasukkan cahaya alami ini dengan salah satunya menggunakan penerapan inovasi teknologi dengan sistem *skylight* pada bangunan. *Skylight* atau bisa juga dikenal dengan jendela atap karena sistematikanya hampir mirip dengan jendela, tetapi *skylight* ini berada di langit-langit bangunan. Hal tersebut pastinya memberikan inovasi baru mengenai alternatif yang bisa ditambahkan dalam sebauah rancangan bangunan disamping bukaan-bukaan yang menjadi media masuknya sumber cahaya alami (Rizki Imanullah et al., 2023).

Dari temuan tersebut, menekankan bahwa skylight merupakan inovasi baru dalam memasukkan pencahayaan alami ke dalam ruangan, sehingga suatu konsep ruang dengan *skylight* dapat membantu suatu proses penyembuhan dari program-program kegiatan rehabilitasi narkoba yang mengutamakan cahaya yang optimal.

Skylight merupakan sistem bukaan atas yang dapat meminimalkan penggunaan energi untuk penerangandi dalam bangunan, selain itu juga menyediakan pencahayaan yang optimal. Jenis dari skylight ada beberapa macam (**Gambar 5**) yakni *horizontal window*, *roof lantern*, dan *oculus* (Kurniawan et al., 2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, dalam pembangunan Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Gowa, peneliti lebih memilih mengimplementasikan *skylight horizontal window* dengan memodifikasi bentuk yang diterapkan pada atap plat beton, sehingga tidak monoton dan menambah nilai estetika.




**Gambar 5**. (1) skylight horizontal window, (2) skylight roof lantern dan (3) skylight oculus
Sumber : Kurniawan et al. (2022)




**Gambar 7**. Model *Skylight*
Sumber : Hasil Desain (2025)

Untuk meningkatkan pencahayaan alami di Pusat Rehabilitasi Narkoba, skylight digunakan sebagai bukaan atap, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 6**. Horizontal window, roof lantern, dan oculus adalah beberapa jenis skylight yang digunakan. Mereka memaksimalkan cahaya alami dengan meminimalkan penggunaan energi listrik (Kurniawan, Susanto, & Amijaya, 2022; Rizki Imanullah et al., 2023). Diharapkan pencahayaan alami ini akan membantu kegiatan rehabilitasi harian dan meningkatkan kesehatan mental pasien.

Penerapan pencahayaan langit-langit menunjukkan bahwa pencahayaan alami dapat mengurangi kelelahan, stres, dan suasana hati pasien (Christanto, Husin, & Tarumanagara, 2024; Marques et al., 2020). Dengan berbagai jenis skylight, desainer dapat mengontrol intensitas dan distribusi cahaya sehingga ruang interior tetap terang namun nyaman, mendukung aktivitas komunitas, dan menjaga privasi pasien (Rizki Imanullah et al., 2023; Fernando et al., 2023). Manfaat dari pengapliksian skylight antara lain menghemat konsumsi energi, memberi suasana nyaman bagi pengguna, ruangan terkesan lebih luas, dan

tetap terjaga privasi karena bukaan skylight berada di langit-langit. Akibatnya, *skylight* juga menjadi konsep dan sarana pengobatan (Rizki Imanullah et al., 2023). Pendekatan desain yang diusulkan dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa manfaat utama *skylight* pada bangunan adalah penciptaan suasana nyaman dengan memperhatikan privasi yang mewakili fasilitas layanan kesehatan tambahan yang memberikan manfaat terapeutik dan hasil kesehatan yang positif.

Model penerapan skylight horizontal window yang dimodifikasi untuk memberikan variasi bentuk dan meningkatkan estetika bangunan ditunjukkan pada **Gambar 7**. Skylight ini memungkinkan cahaya alami tersebar merata ke seluruh interior, menciptakan ruang yang terang, luas, dan nyaman bagi pasien. Ini juga memaksimalkan manfaat terapeutik cahaya alami (Kurniawan, Susanto, & Amijaya, 2022; Rizki Imanullah et al., 2023).

Model *skylight horizontal window* memberikan suasana ruang yang menyenangkan dan menenangkan, mendukung tujuan Komunitas Pengobatan. Distribusi cahaya yang merata meningkatkan kenyamanan visual, memungkinkan pasien melakukan aktivitas terapi dengan lebih baik, dan mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan, yang menghasilkan peningkatan efisiensi energi bangunan (Marques et al., 2020; Fernando et al., 2023). Metode ini menunjukkan bahwa desain arsitektur, kenyamanan mental, dan fungsi rehabilitatif dapat diintegrasikan secara efektif.

**Gambar 8** menunjukkan bagaimana pencahayaan terlihat di dalam dan di luar Pusat Rehabilitasi Narkoba. Dengan menggunakan pencahayaan alami dari skylight dan jendela lebar, ruang terasa terang, luas, dan nyaman bagi pasien. Fasad dua lapisan kulit di luar menggunakan kombinasi material ACP, GRC, dan kayu. Ini memberikan tampilan kontemporer sekaligus berfungsi untuk mengontrol suhu, pencahayaan, dan akustik bangunan (Ernawati & Pakaya, 2023; Arifin, 2024).

Dengan menyediakan lingkungan yang memungkinkan proses rehabilitasi, prinsip Komunitas Pengobatan didukung oleh diskusi tentang integrasi elemen arsitektur pada Gambar 8. Tempat yang terang dan nyaman mendorong interaksi sosial yang positif, mendukung aktivitas komunitas, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien (Marques et al., 2020; Christanto, Husin, & Tarumanagara, 2024). Eksterior fasad ganda meningkatkan efisiensi energi dan kenyamanan termal selain memperkuat identitas visual bangunan. Ini menunjukkan bahwa desain arsitektur dapat memadukan elemen estetika, fungsional, dan terapeutik secara efektif (Fernando et al., 2023; Nugrahati, Afriani, & Sukmana, 2023).



**Gambar 8.** (a) Perspektif pencahayaan pada interior bangunan (b) Perspektif eksterior bangunan
Sumber : Hasil Desain (2025)

Dalam desain Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Gowa, konsep komunitas pengobatan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur seperti fasad kulit dua lapisan dan langit-langit dapat membantu tujuan rehabilitasi karena mereka membuat lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif secara psikologis (Ihsani & Priandi, 2017; Marques et al., 2020). Bentuk bangunan melingkar atau lengkung, warna hangat, dan pencahayaan alami meningkatkan interaksi sosial dan kenyamanan visual. Sistem fasad ganda yang terbuat dari berbagai material seperti ACP, kayu, dan GRC memungkinkan pengaturan suhu, pencahayaan, dan akustik. Akibatnya, ruang interior mendukung aktivitas terapi, menjaga privasi pasien, dan meningkatkan efisiensi energi bangunan.

Lebih lanjut, penggunaan *skylight horizontal window* dan bukaan jendela lebar memungkinkan pencahayaan alami merata ke seluruh ruangan, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis pasien, mengurangi stres, dan meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program rehabilitasi (Christanto, Husin, & Tarumanagara, 2024; Rizki Imanullah et al., 2023). Kombinasi metode interior dan eksterior ini menunjukkan bahwa desain arsitektur yang mempertimbangkan elemen estetika, fungsional, dan terapeutik dapat membuat ruang yang tidak hanya mendukung proses rehabilitasi tetapi juga berfungsi sebagai model untuk pengembangan fasilitas sejenis di masa depan. Nilai terapeutik dan fungsional bangunan diperkuat oleh pencahayaan, elemen visual, dan kenyamanan termal. Ini memungkinkan pasien menjalani proses rehabilitasi dalam lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental secara bersamaan.

Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Gowa sangat penting karena penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik pengguna, tetapi juga pada kondisi mental, sosial, dan kualitas hidup mereka. Karena itu, diperlukan fasilitas rehabilitasi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat medis, tetapi juga dapat memberikan lingkungan yang aman dan nyaman untuk pasien, sehingga pasien dapat sepenuhnya mendapatkan dukungan selama proses pemulihan mereka.

Pendekatan komunitas pengobatan menekankan proses penyembuhan melalui disiplin bersama, aktivitas komunitas, interaksi sosial, dan dukungan antar peserta rehabilitasi. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi relevan (Ihsani & Priandi, 2017; Khalid, 2018). Menciptakan suasana yang lebih ramah bagi pasien dalam desain dapat dibantu oleh lokasi yang relatif tenang, bentuk bangunan melingkar atau melengkung, dan ruang terbuka. Prinsip lingkungan terapeutik sejalan dengan bentuk dan tata ruang yang mendorong interaksi sosial. Ini membantu penyembuhan dan kesejahteraan psikologis pengguna (Marques et al., 2020; Christanto et al., 2024).

Penggunaan elemen arsitektur seperti *double skin façade* dan *skylight* menunjukkan bahwa desain bangunan rehabilitasi tidak hanya berorientasi pada fungsi, tetapi juga memperhatikan kenyamanan termal, pencahayaan alami, efisiensi energi, dan kualitas psikologis ruang. *Double skin façade* berperan dalam membantu mengendalikan panas, cahaya, dan kebisingan, sedangkan *skylight* mendukung masuknya cahaya alami ke dalam ruang sehingga suasana interior menjadi lebih terang, nyaman, dan tidak terasa tertutup.

Pilihan material seperti ACP, kayu, GRC, besi, dan baja meningkatkan tampilan bangunan dan mendukung fungsi ruang. Karena pencahayaan alami, kestabilan suhu, kenyamanan visual, dan privasi ruang memengaruhi kesehatan mental pasien, kombinasi antara "double skin façade" dan "skylight" dapat meningkatkan fungsi terapeutik bangunan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa desain Pusat Rehabilitasi Narkoba Kabupaten Gowa akan membantu pasien pulih dan menciptakan lingkungan rehabilitasi yang aman, nyaman, dan manusiawi (Marques et al., 2020; Christanto et al., 2024).

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa kenyamanan, efisiensi, dan fungsi terapeutik Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Gowa sangat dipengaruhi oleh penerapan konsep arsitektur komunitas terapeutik saat mendesain bangunan. Dengan menggunakan elemen fasad kulit ganda untuk mengontrol suhu dan cahaya serta skylight untuk memaksimalkan pencahayaan alami, lingkungan ini menciptakan lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi fisik dan mental pasien. Sebagai model perencanaan fasilitas rehabilitasi yang efisien, aman, dan berkelanjutan, desain ini meningkatkan stabilitas dan tampilan struktural serta efisiensi energi dan kualitas interior. Dengan demikian, desain ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pembangunan fasilitas rehabilitasi serupa di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI


Andriani, A. D., Mulyana, D., Dida, S., & Wahyudin, U. (2021). The role of healing environment in reducing the stress of patients with non-communicable disease. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 9*(May), 14–18. https://doi.org/10.4103/jnsbm.JNSBM

Arifin, Y. (2024). Penerapan konsep arsitektur neo-vernakular Melayu. *Jurnal Arsitektur dan Desain*, 4(1), 1–12.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). *Indonesia drug report 2024*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Christanto, V. N., Husin, D., & Tarumanagara, U. (2024). Konsep arsitektur terapeutik untuk desain ruang konseling bagi perempuan korban kekerasan seksual di Jakarta. *Stupa: Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Bangunan, 6*(1), 499–508. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27494

Ernawati, E., & Pakaya, M. (2023). Bentuk secondary skin pada rancangan fasad laboratorium forensik Polri. *Journal of Building Architecture, 1*(1), 6–9. https://doi.org/10.56190/jba.v1i1.5

Fernando, D., Navaratnam, S., Rajeev, P., & Sanjayan, J. (2023). Study of technological advancement and challenges of façade system for sustainable building: Current design practice. *Sustainability, 15*(19), 14319. https://doi.org/10.3390/su151914319

Khalid, M. (2018). *Rumah susun kawasan industri Jababeka dengan pendekatan therapeutic design*. Universitas Indonesia.

Kurniawan, C. C., Susanto, R. B., & Amijaya, S. Y. (2022). Efektivitas desain skylight sebagai upaya untuk memasukkan pencahayaan alami dalam ruang. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology, 6*(1), 13–24.

Marques, B., McIntosh, J., Valera, A., & Gaddam, A. (2020). Innovative and assistive eHealth technologies for smart therapeutic and rehabilitation outdoor spaces for the elderly demographic. *Multimodal Technologies and Interaction, 4*(4), 76. https://doi.org/10.3390/mti4040076

Nugrahati, F., Afriani, L., & Sukmana, I. (2023). Efektivitas secondary skin façade aluminium composite panel (ACP) dalam mengurangi kebisingan pada ruang kerja pada gedung pemerintahan: Kasus lantai dua gedung Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (DPRKP) Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Seminar Nasional Insinyur Profesional (SNIP), 3*(1), 1–12. https://doi.org/10.23960/snip.v3i1.396

Ornam, K., Triyadi, S., Wonorahardjo, S., Sutjahja, I. M., Martonohadi, P., Assegaf, S., & Kimsan, M. (2021). Thermal environment control of buildings using installation of plants and metal panels on brick walls. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 738*(1), 012001. https://doi.org/10.1088/1755-1315/738/1/012001

Ramadhan, T., Estika, N. D., & Widiastuti, I. (2021). The characteristics of secondary skin facade of contemporary house by Indonesian architects. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 738*(1), 012022. https://doi.org/10.1088/1755-1315/738/1/012022

Ratnasari, N. D. (2024). Kenali guna dari secondary skin pada bangunan rumah: Material yang digunakan untuk secondary skin. *Jurnal Arsitektur Kontemporer*, 1(1), 1–8.

Rizki Imanullah, M., Prasetya Sih Handoko, J., Nisaaul Muflihaturrahmah, & Arsitektur, J. (2023). Optimalisasi pencahayaan alami dengan penerapan inovasi teknologi skylight: Studi kasus Gedung Olah Raga Universitas Islam Indonesia (GOR UII). *Jurnal Arsitektur dan Desain, 6*(1), 1146–1153. https://fpscs.uii.ac.id/fasilitas/

Sholihah, Q. (2015). Efektivitas program pangan terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10*(2), 153–160. https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376